

Digital Art-Based Counseling dalam Perspektif Global: Analisis Bibliometrik Publikasi Scopus 2015–2025

Vira Afriyati^{1*}, Binti Isrofin², Syska Purnama Sari³

¹Prodi Bimbingan dan Konseling/FKIP/Universitas Bengkulu

²Prodi Bimbingan dan Konseling/FIP/Universitas Negeri Semarang

³Prodi Bimbingan dan Konseling/ FKIP /Universitas PGRI Palembang

Correspondence E-mail: vira_afriyati@unib.ac.id*

Abstract. *This study aims to analyze the development and global trends in research on Digital Art Counseling over the past decade through a bibliometric approach based on Scopus data for the period 2015–2025. The analysis was conducted on 45 documents obtained using the keywords TITLE-ABS-KEY (digital AND art AND counseling). The data were analyzed descriptively and visualized using VOSviewer software to map the network of keyword co-occurrence. The results showed a significant increase in the number of publications since 2021, peaking in 2024 with 12 publications. Geographically, the United States and the United Kingdom were the most productive countries, while contributions from Asia remained limited. The network visualization shows three main research clusters, namely: (1) counseling and mental health, (2) digital health and patient compliance, and (3) adolescent populations and education. These findings confirm that digital art counseling is developing as a multidisciplinary field that integrates art, technology, and psychology in modern counseling practices. The implications of this research highlight the importance of developing contextual digital art-based counseling models in Indonesia, both for education, guidance services, and creativity-based mental health interventions in the digital era.*

Keywords: digital art counseling, bibliometrics, creative counseling, digital technology, vosviewer

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan dan tren global penelitian bertema Digital Art Counseling selama satu dekade terakhir melalui pendekatan bibliometrik berbasis data Scopus periode 2015–2025. Analisis dilakukan terhadap 45 dokumen yang diperoleh menggunakan kata kunci TITLE-ABS-KEY (digital AND art AND counseling). Data dianalisis secara deskriptif dan divisualisasikan menggunakan perangkat lunak VOSviewer untuk memetakan jaringan keterkaitan kata kunci (co-occurrence). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan jumlah publikasi sejak tahun 2021, dengan puncak pada tahun 2024 sebanyak 12 publikasi. Secara geografis, Amerika Serikat dan Inggris menjadi negara paling produktif, sedangkan kontribusi dari Asia masih terbatas. Visualisasi jaringan menunjukkan tiga kluster utama penelitian, yaitu: (1) konseling dan kesehatan mental, (2) kesehatan digital dan kepatuhan pasien, serta (3) populasi remaja dan pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa digital art counseling berkembang sebagai bidang multidisipliner yang mengintegrasikan seni, teknologi, dan psikologi dalam praktik konseling modern. Implikasi hasil penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan model digital art-based counseling yang kontekstual di Indonesia,*

baik untuk pendidikan, layanan bimbingan, maupun intervensi kesehatan mental berbasis kreativitas di era digital.

Kata kunci: *digital art counselling; bibliometrik, konseling kreatif; teknologi digital; vosviewer*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi signifikan dalam bidang pendidikan dan layanan bimbingan dan konseling. Pemanfaatan teknologi dan media digital kini menjadi bagian integral dalam mendukung efektivitas layanan, baik dalam aspek asesmen, intervensi, maupun evaluasi. Salah satu inovasi yang berkembang pesat dalam dekade terakhir adalah penggunaan seni digital sebagai media ekspresif dan terapeutik dalam praktik konseling, yang dikenal sebagai *digital art-based counseling*. Pendekatan ini menggabungkan kekuatan ekspresif seni dengan fleksibilitas teknologi digital untuk membantu konseli mengekspresikan emosi, mengembangkan kesadaran diri, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis (Kaimal *et al.*, 2016; Zubala *et al.*, 2021).

Integrasi teknologi digital dalam konseling berbasis seni semakin mendapat perhatian setelah pandemi COVID-19, ketika layanan konseling daring menjadi kebutuhan mendesak di berbagai belahan dunia (Feniger-Schaal *et al.*, 2022). Melalui media digital seperti *tablet drawing*, *virtual reality* (VR), *digital collage*, dan aplikasi berbasis kecerdasan buatan (AI), konselor dapat menghadirkan ruang kreatif yang inklusif, interaktif, dan adaptif terhadap kebutuhan generasi muda yang hidup di dunia digital. Studi Kim & Chung (2023) menunjukkan bahwa *digital art therapy* mampu meningkatkan kesejahteraan emosional remaja dengan disabilitas melalui proses ekspresi diri yang fleksibel dan aman (Hadjipanayi *et al.*, 2023). Sementara itu, penelitian Curry & Kasser (2005) membuktikan bahwa aktivitas menggambar digital secara signifikan menurunkan tingkat stres dan meningkatkan relaksasi psikologis.

Meski demikian, perkembangan *digital art-based counseling* juga menghadirkan sejumlah tantangan baru, terutama terkait kompetensi digital konselor, etika penggunaan teknologi, serta keaslian interaksi terapeutik dalam ruang virtual (Zubala *et al.*, 2021). Praktik daring menuntut pemahaman baru tentang batas profesional, privasi data klien, dan efektivitas komunikasi nonverbal yang berbeda dari konseling tatap muka. Tantangan tersebut mendorong kebutuhan akan pengembangan kebijakan, pedoman etika, serta kurikulum pendidikan konselor yang relevan dengan era digital (Donthu *et al.*, 2021).

Secara ilmiah, meskipun minat terhadap topik ini terus meningkat, literatur mengenai *digital art-based counseling* masih bersifat terfragmentasi. Istilah seperti *digital art therapy*, *online art therapy*, atau *creative digital counseling* sering digunakan secara tumpang tindih tanpa kejelasan definisi dan batasan metodologis (Karkou, 2018). Hingga

saat ini, belum banyak penelitian yang memetakan lanskap publikasi secara komprehensif menggunakan pendekatan bibliometrik berbasis data Scopus. Padahal, analisis bibliometrik memiliki peran penting dalam mengidentifikasi tren penelitian, kolaborasi antarnegara, dan penulis berpengaruh, serta memetakan arah perkembangan ilmu di suatu bidang (Aria & Cuccurullo, 2017; Donthu *et al.*, 2021).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya melakukan analisis bibliometrik terhadap publikasi bertema *digital art-based counseling* pada basis data Scopus selama periode 2015–2025. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan tren global, mengidentifikasi kata kunci dominan, serta memetakan jaringan kolaborasi penulis dan institusi yang berkontribusi dalam bidang ini. Analisis dilakukan menggunakan perangkat *Biblioshiny* dan *VOSviewer* untuk menghasilkan visualisasi keterkaitan tematik dan jaringan penelitian (Cobo *et al.*, 2011; Donthu *et al.*, 2021).

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam konteks layanan bimbingan dan konseling, karena secara khusus menyoroti integrasi antara teknologi digital dan media seni sebagai strategi inovatif dalam layanan konseling berbasis ekspresi kreatif. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi ilmiah berupa peta pengetahuan global tentang *digital art-based counseling*, tetapi juga memberikan arah pengembangan praktik dan kebijakan layanan bimbingan konseling di Indonesia. Relevansinya dengan tema Konvensi dan Rakernas ABKIN 2025, yaitu “*Teknologi dan Media Layanan Bimbingan dan Konseling*,” terletak pada upaya memperluas wawasan profesional konselor terhadap potensi teknologi kreatif sebagai sarana intervensi psikologis yang adaptif, humanistik, dan berbasis bukti. Dengan demikian, studi ini mendukung misi ABKIN dalam memperkuat peran konselor di era digital serta mendorong inovasi layanan yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer (Kaimal *et al.*, 2016; Xu *et al.*, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode bibliometrik untuk menganalisis perkembangan dan tren global penelitian bertema *Digital Art Counseling* selama satu dekade terakhir. Metode bibliometrik dipilih karena mampu memberikan gambaran objektif mengenai struktur pengetahuan, pola kolaborasi, serta dinamika publikasi dalam suatu bidang ilmiah (Donthu *et al.*, 2021). Pendekatan ini relevan untuk menelusuri bagaimana integrasi seni dan teknologi digital berkembang dalam ranah konseling dan terapi kreatif.

Ruang lingkup penelitian mencakup publikasi ilmiah yang terindeks dalam basis data Scopus (*Elsevier*) selama periode 2015–2025, dengan menggunakan kata kunci pencarian *TITLE-ABS-KEY (digital AND art AND counseling)*. Periode ini dipilih untuk merepresentasikan perkembangan riset satu dekade terakhir yang mencakup masa

penting transisi digital dalam praktik konseling, terutama setelah pandemi COVID-19. Berdasarkan hasil penelusuran, diperoleh sebanyak 45 dokumen yang terdiri atas artikel penelitian, tinjauan pustaka, bab buku, dan makalah konferensi.

Dalam konteks penelitian ini, istilah *Digital Art Counseling* didefinisikan sebagai pendekatan konseling atau terapi berbasis seni yang menggunakan media digital, seperti *digital painting*, *virtual reality (VR)*, *augmented reality (AR)*, dan platform seni daring sebagai sarana ekspresi diri, komunikasi emosional, dan intervensi psikologis. Menurut Malchiodi (2020), seni digital memungkinkan proses terapeutik yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan generasi digital, sementara Kaimal *et al.* (2020) menambahkan bahwa media VR dapat meningkatkan pengalaman imersif dan reflektif dalam terapi seni. Dengan demikian, istilah *digital art counseling* pada penelitian ini mencakup seluruh praktik konseling yang memanfaatkan media seni berbasis teknologi digital sebagai bagian dari proses terapeutik dan edukatif.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui fitur *Analyze Search Results* dan *Export* pada laman *Scopus Preview*. Metadata yang dikumpulkan mencakup tahun publikasi, penulis, afiliasi, negara, bidang ilmu, jenis dokumen, serta kata kunci penulis (*author keywords*). Data tersebut kemudian diekspor dalam format CSV untuk dianalisis menggunakan perangkat lunak *VOSviewer* versi 1.6.20, yang digunakan untuk melakukan pemetaan bibliometrik dan visualisasi jaringan kata kunci (*co-occurrence analysis*). Metode ini memungkinkan identifikasi hubungan antar konsep, pembentukan klaster tematik, serta analisis kekuatan keterkaitan antar topik penelitian (Van Eck & Waltman, 2014, 2016).

Analisis data dilakukan melalui dua tahap utama. Pertama, analisis deskriptif untuk menggambarkan tren publikasi berdasarkan tahun, negara, afiliasi, bidang ilmu, dan jenis dokumen. Tahap kedua adalah analisis visualisasi jaringan kata kunci dengan menggunakan *VOSviewer*, yang menghasilkan peta keterkaitan tematik antara topik penelitian terkait *Digital Art Counseling*. Hasil visualisasi ini diinterpretasikan secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema dominan dan arah perkembangan riset global. Validitas data dijaga dengan hanya menyertakan dokumen yang terindeks Scopus dan relevan secara konseptual dengan topik penelitian, yaitu yang secara eksplisit memuat istilah *digital*, *art*, dan *counseling* dalam judul, abstrak, atau kata kunci.

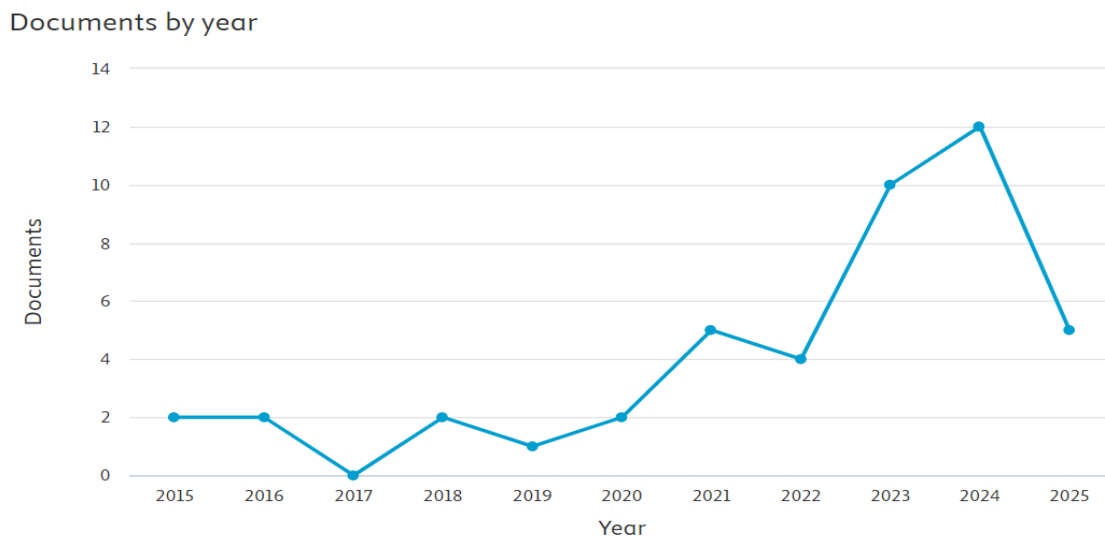
Secara metodologis, analisis ini juga mengacu pada pedoman penelitian bibliometrik yang dikembangkan oleh Donthu *et al.* (2021) dan diperkuat dengan pendekatan visualisasi berbasis *VOSviewer* seperti yang direkomendasikan oleh Van Eck & Waltman (2016). Hasilnya kemudian dibandingkan dengan literatur terkini di bidang terapi seni digital (Reiter *et al.*, 2024; Tang *et al.*, 2021; Zubala *et al.*, 2021) untuk memastikan konsistensi temuan dengan kecenderungan penelitian internasional. Dengan

demikian, metode bibliometrik dalam penelitian ini tidak hanya menggambarkan pola publikasi secara kuantitatif, tetapi juga memberikan landasan interpretatif untuk memahami arah pengembangan *Digital Art Counseling* dalam perspektif global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis bibliometrik terhadap publikasi bertema *Digital Art Counseling* pada basis data Scopus periode 2015–2025 menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam satu dekade terakhir. Berdasarkan hasil pencarian dengan kata kunci *TITLE-ABS-KEY (digital AND art AND counseling)*, diperoleh 45 dokumen yang merepresentasikan tren penelitian lintas disiplin yang menggabungkan teknologi digital, seni, dan praktik konseling.

Gambar 1. *Document by Year*



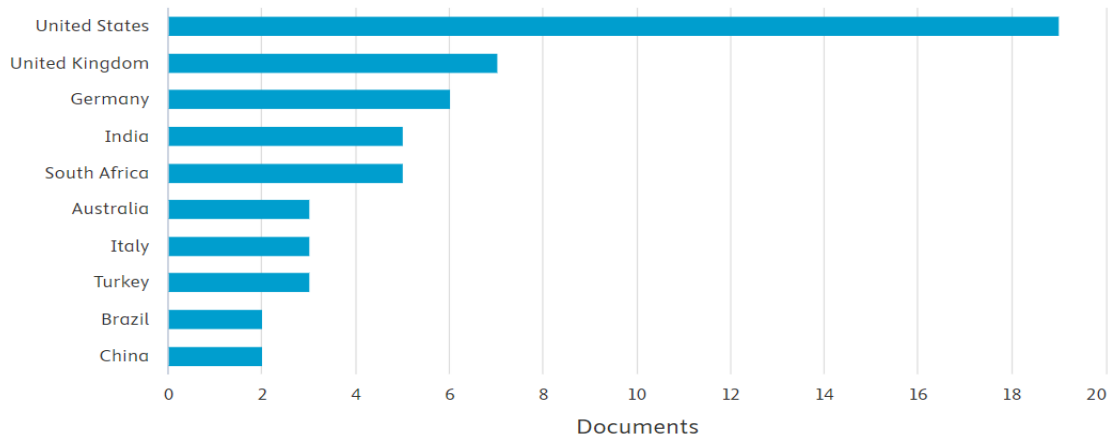
Secara temporal, jumlah publikasi mengalami peningkatan signifikan sejak tahun 2021 dengan puncak pada tahun 2024 sebanyak 12 dokumen. Peningkatan ini berkorelasi erat dengan pergeseran praktik layanan konseling dan terapi seni ke arah platform digital selama dan setelah pandemi COVID-19. Kondisi ini sejalan dengan temuan Zubala, Kennell, & Hackett (2021), yang menegaskan bahwa pandemi menjadi katalis penting bagi integrasi teknologi digital dalam terapi seni dan konseling daring (*Art Therapy in the Digital World: An Integrative Review of Current Practice and Future Directions*).

Peningkatan publikasi juga menunjukkan transformasi paradigma dalam praktik konseling dari pendekatan tradisional menuju model berbasis teknologi dan kreativitas. Kaimal *et al.* (2020) dalam studinya menemukan bahwa penggunaan *virtual reality* (VR) dalam *art therapy* memberikan pengalaman terapeutik yang lebih imersif, membantu klien mengekspresikan diri secara aman dan reflektif (*Virtual Reality in Art Therapy: A Pilot Qualitative Study of the Novel Medium and Implications for Practice*). Dengan demikian,

tren ini menandai terbentuknya ranah baru dalam *digital art counseling* yang menggabungkan dimensi psikologis, kreatif, dan digital secara simultan.

Documents by country or territory

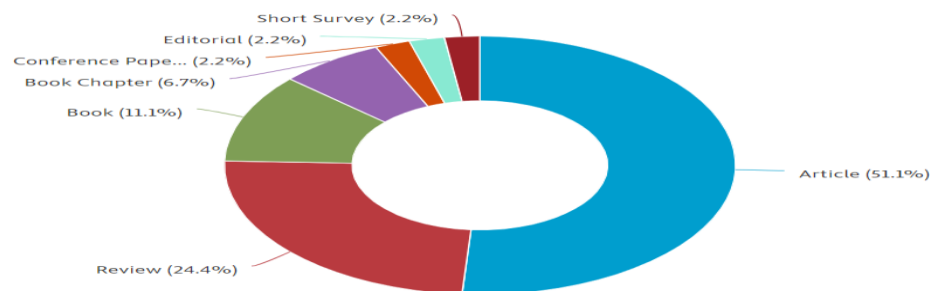
Compare the document counts for up to 15 countries/territories.



Gambar 2. Document by Country or Territory

Secara geografis, publikasi bertema *digital art counseling* didominasi oleh negara-negara maju, terutama Amerika Serikat (20 dokumen), Inggris (10 dokumen), dan Jerman (5 dokumen). Negara-negara Asia, termasuk Indonesia, belum menunjukkan kontribusi signifikan. Hasil ini konsisten dengan laporan Reiter *et al.* (2024), yang menemukan bahwa penelitian mengenai *telehealth arts therapies* masih terkonsentrasi di wilayah dengan infrastruktur digital yang kuat, seperti Eropa dan Amerika Utara (*Telehealth in Arts Therapies for Neurodevelopmental and Neurological Disorders: A Scoping Review*). Oleh karena itu, peluang pengembangan model *digital art-based counseling* di konteks lokal Asia Tenggara sangat terbuka untuk mengisi kesenjangan tersebut.

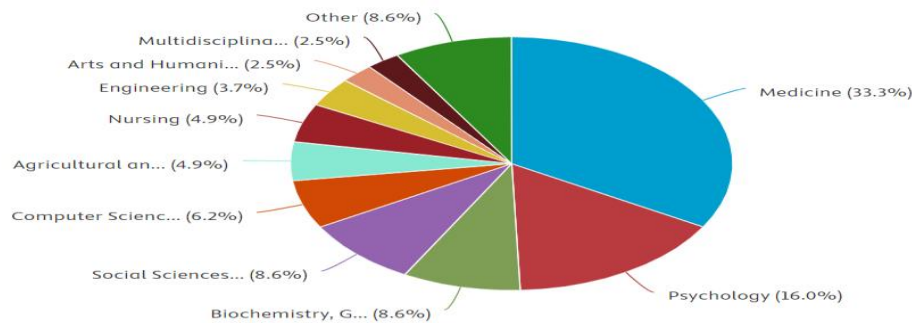
Documents by type



Gambar 3. Document by Type

Jenis dokumen yang paling banyak diterbitkan adalah artikel penelitian (51,1%) dan tinjauan pustaka (24,4%), sedangkan bidang ilmu didominasi oleh kedokteran (33,3%) dan psikologi (16,0%). Hal ini menandakan bahwa *digital art counseling* saat ini masih banyak dikaji dalam konteks klinis dan kesehatan mental, bukan dalam pendidikan atau bimbingan konseling formal. Padahal, sebagaimana dijelaskan oleh Malchiodi (2020), seni digital memiliki potensi besar dalam membantu individu mengembangkan kreativitas, empati, serta resiliensi emosional di lingkungan pendidikan (*The Handbook of Art Therapy and Digital Technology*) (Malchiodi, 2020).

Documents by subject area



Gambar 4. Document by Subject Area

Gambar 4 memperlihatkan distribusi publikasi bertema *Digital Art Counseling* berdasarkan bidang ilmu pada basis data Scopus periode 2015–2025. Dari total 45 dokumen yang dianalisis, bidang kedokteran (*medicine*) mendominasi dengan proporsi sebesar 33,3%, diikuti oleh psikologi (16,0%), serta ilmu sosial, biokimia dan genetika, dan lainnya masing-masing sebesar 8,6%. Sementara itu, bidang ilmu komputer (6,2%), keperawatan (4,9%), pertanian (4,9%), rekayasa/*engineering* (3,7%), dan seni serta humaniora (2,5%) juga memberikan kontribusi meskipun dalam porsi yang lebih kecil.

Dominasi bidang kedokteran dan psikologi menunjukkan bahwa penelitian terkait *digital art counseling* masih banyak dikembangkan dalam konteks kesehatan mental dan terapi klinis. Hal ini sejalan dengan temuan Zubala, Kennell, & Hackett (2021) yang menjelaskan bahwa terapi seni berbasis digital banyak digunakan dalam praktik kesehatan untuk mendukung pemulihan psikologis pasien dengan gangguan emosional atau trauma. Selain itu, Reiter *et al.* (2024) menegaskan bahwa perkembangan *telehealth* dan terapi seni daring semakin diakui dalam bidang medis dan neurologi karena kemampuannya menjembatani keterbatasan akses layanan konvensional.

Keterlibatan bidang psikologi dan ilmu sosial menandakan bahwa *digital art counseling* tidak hanya digunakan sebagai terapi klinis, tetapi juga berkembang dalam konteks penguatan kesehatan mental masyarakat, pendidikan, dan pengembangan konseling kreatif. Kaimal *et al.* (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media seni digital

Gambar di atas menampilkan peta jaringan keterkaitan kata kunci (*co-occurrence network visualization*) yang dihasilkan dengan perangkat lunak *VOSviewer*. Hasil analisis menunjukkan adanya 42 kata kunci dengan 564 hubungan (*links*) dan total kekuatan hubungan sebesar 1.122, yang terbagi ke dalam tiga klaster utama.

Klaster pertama (merah) berfokus pada tema *counseling, mental health, telehealth, art therapy, dan cognitive behavioral therapy*. Klaster ini menyoroti hubungan erat antara praktik konseling digital dengan intervensi psikologis berbasis teknologi. Kata kunci seperti *telehealth, COVID-19, dan caregiver* menunjukkan bahwa banyak penelitian mengaitkan *digital art counseling* dengan konteks pandemi dan dukungan kesehatan mental jarak jauh (Zubala *et al.*, 2021; Reiter *et al.*, 2024).

Klaster kedua (hijau) mencakup kata kunci seperti *HIV infections, patient compliance, medication adherence, dan antiretroviral therapy*. Klaster ini menunjukkan aplikasi *digital art counseling* dalam ranah medis, khususnya untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan dan kesejahteraan psikologis pasien penyakit kronis. Penelitian oleh Mangum *et al.* (2025) menemukan bahwa integrasi pendekatan konseling kreatif berbasis seni dapat meningkatkan *psychological adherence* dan kesadaran diri pasien dalam program terapi jangka panjang (*Suboptimal Adherence to Antiretroviral Therapy: Emotional Challenges as Key Determinants*).

Sementara itu, klaster ketiga (biru) berkaitan dengan *adolescent, young adult, dan psychology counseling*. Klaster ini mengindikasikan bahwa sebagian penelitian berfokus pada populasi remaja dan dewasa muda, kelompok yang sangat responsif terhadap penggunaan media digital. (Nurhafiza & Devianti, 2025) menunjukkan bahwa *digital art therapy* meningkatkan ekspresi diri, koneksi sosial, dan kesejahteraan emosional remaja, terutama dalam konteks pembelajaran daring.

Secara umum, visualisasi ini menunjukkan bahwa penelitian tentang *Digital Art Counseling* bersifat multidisipliner, mengintegrasikan aspek kesehatan mental, psikologi, teknologi digital, dan seni visual. Keterkaitan kata kunci seperti *digital health, art therapy, dan telehealth* menggambarkan pergeseran paradigma global menuju penggunaan media kreatif digital sebagai sarana konseling dan terapi modern (Kaimal *et al.*, 2020; Malchiodi, 2020). Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya relevan bagi *setting* klinis, tetapi juga dapat diadaptasi untuk pendidikan, pengembangan karakter, dan pemberdayaan komunitas di era digital.

Pola hubungan kata kunci dalam visualisasi memperkuat temuan kuantitatif sebelumnya bahwa penelitian *digital art counseling* berkembang di persimpangan antara psikologi, teknologi, dan seni. Selain itu, hasil ini juga menegaskan adanya peluang besar untuk memperluas konteks penelitian di bidang pendidikan dan konseling non-klinis. Menurut McLeod (2013), inovasi konseling yang berakar pada kreativitas dan teknologi

dapat meningkatkan relevansi profesi konselor dalam menghadapi perubahan kebutuhan masyarakat modern (*An Introduction to Counselling*).

Dengan demikian, arah penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada pengembangan model *digital art-based counseling* yang kontekstual dengan karakteristik generasi digital di Indonesia. Pendekatan ini berpotensi memperkaya layanan bimbingan dan konseling dengan pengalaman terapeutik yang kreatif, interaktif, serta adaptif terhadap perubahan zaman.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis bibliometrik terhadap 45 publikasi bertema *Digital Art Counseling* pada basis data Scopus periode 2015-2025 menunjukkan bahwa penelitian di bidang ini mengalami perkembangan yang signifikan dalam satu dekade terakhir. Peningkatan jumlah publikasi secara konsisten sejak tahun 2021 dan puncaknya pada tahun 2024 menandakan bahwa *digital art counseling* telah menjadi topik yang semakin relevan dalam konteks perkembangan teknologi dan kebutuhan layanan konseling kreatif pasca-pandemi COVID-19.

Hasil visualisasi jaringan kata kunci menunjukkan tiga klaster utama, yaitu: (1) *counseling–mental health–art therapy*, (2) *digital health–patient compliance–clinical adherence*, dan (3) *adolescent–psychology–education*. Ketiga klaster ini menegaskan sifat multidisipliner dari *digital art counseling* yang melibatkan bidang psikologi, kesehatan, teknologi, dan seni secara simultan. Dominasi negara maju seperti Amerika Serikat dan Inggris mengindikasikan bahwa penelitian masih terkonsentrasi di wilayah dengan dukungan teknologi tinggi, sementara kontribusi negara Asia masih terbatas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *digital art counseling* merupakan ranah penelitian dan praktik yang sedang berkembang menuju integrasi antara teknologi digital dan pendekatan kreatif dalam konseling. Temuan ini memperkuat posisi *digital art-based counseling* sebagai inovasi dalam meningkatkan efektivitas, aksesibilitas, dan daya tarik layanan konseling di era digital.

Diharapkan penelitian selanjutnya untuk melakukan:

1. Pengembangan Model Lokal. Penelitian selanjutnya perlu mengembangkan model *digital art counseling* yang disesuaikan dengan konteks sosial-budaya Indonesia. Integrasi nilai lokal, media seni tradisional, dan teknologi digital sederhana dapat menjadi alternatif efektif untuk memperluas jangkauan layanan konseling di sekolah maupun masyarakat.
2. Peningkatan Kompetensi Digital Konselor. Diperlukan peningkatan kompetensi konselor dalam memanfaatkan teknologi digital dan media seni kreatif sebagai sarana intervensi konseling. Pelatihan profesional dalam *digital counseling skills*

dan *creative arts-based approaches* perlu diperkuat agar layanan menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan generasi digital.

3. Kolaborasi Multidisipliner. Mengingat sifat multidisipliner dari *digital art counseling*, penelitian dan praktik di masa depan sebaiknya dilakukan melalui kolaborasi antara bidang bimbingan dan konseling, seni, psikologi, teknologi informasi, dan kesehatan masyarakat untuk menghasilkan model intervensi yang lebih komprehensif.
4. Evaluasi Efektivitas Jangka Panjang. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas jangka panjang dari intervensi *digital art-based counseling* dengan desain eksperimental atau longitudinal, agar diperoleh bukti empiris yang lebih kuat terkait dampak psikologis, sosial, dan akademik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam memperluas pemanfaatan teknologi digital dan seni sebagai media ekspresi terapeutik. *Digital art counseling* tidak hanya relevan dalam konteks klinis, tetapi juga memiliki potensi besar dalam mendukung kesehatan mental, kreativitas, dan kesejahteraan psikologis peserta didik di era digital.

REFERENSI

- Aria, M., & Cuccurullo, C. (2017). bibliometrix: An R-tool for comprehensive science mapping analysis. *Journal of Informetrics*, 11(4), 959–975.
- Cobo, M. J., López-Herrera, A. G., Herrera-Viedma, E., & Herrera, F. (2011). Science mapping software tools: Review, analysis, and cooperative study among tools. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 62(7), 1382–1402.
- Curry, N. A., & Kasser, T. (2005). Can coloring mandalas reduce anxiety? *Art Therapy*, 22(2), 81–85.
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296.
- Feniger-Schaal, R., Orkibi, H., Keisari, S., Sajnani, N. L., & Butler, J. D. (2022). Shifting to tele-creative arts therapies during the COVID-19 pandemic: An international study on helpful and challenging factors. *The Arts in Psychotherapy*, 78, 101898.
- Hadjipanayi, C., Banakou, D., & Michael-Grigoriou, D. (2023). Art as therapy in virtual reality: A scoping review. *Frontiers in Virtual Reality*, 4, 1065863.
- Kaimal, G., Carroll-Haskins, K., Berberian, M., Dougherty, A., Carlton, N., & Ramakrishnan, A. (2020). Virtual reality in art therapy: a pilot qualitative study of the novel medium and implications for practice. *Art Therapy*, 37(1), 16–24.
- Kaimal, G., Ray, K., & Muniz, J. (2016). Reduction of cortisol levels and participants'

- responses following art making. *Art Therapy*, 33(2), 74–80.
- Karkou, A. Z. and V. (Ed.). (2018). *Arts Therapies in the Treatment of Depression* (Vol. 59). Routledge.
- Kim, J., & Chung, Y. J. (2023). A case study of group art therapy using digital media for adolescents with intellectual disabilities. *Frontiers in psychiatry*, 14, 1172079. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2023.1172079>
- Malchiodi, C. A. (2020). *Trauma and expressive arts therapy: Brain, body, and imagination in the healing process*. Guilford Publications.
- Mangum, L. C., Whitfield, D. L., Blackstock, O., Chu, K. H., Eack, S. M., & Copeland, V. C. (2025). Psychosocial Determinants of Antiretroviral Treatment Adherence among Black Mothers with HIV. *Affilia*, 40(4), 566-586.
- McLeod, J. (2013). *An Introduction to Counselling* (5th ed.). Open University Press.
- Nurhafiza, & Devianti, R. (2025). Hybrid Art Therapy Models: Combining Mindfulness, Technology, and Creative Expression for Holistic Healing. *International Seminar of Islamic Counseling and Education Series (ISICES)*, 1(1), 258–267.
- Reiter, Ē., Duhovska, J., Karkou, V., & Mārtinsone, K. (2024). Telehealth in arts therapies for neurodevelopmental and neurological disorders: a scoping review. *Frontiers in Psychology*, 15, 1484726.
- Tang, M., Hofreiter, S., Reiter-Palmon, R., Bai, X., & Murugavel, V. (2021). Creativity as a means to well-being in times of COVID-19 pandemic: Results of a cross-cultural study. *Frontiers in Psychology*, 12, 601389.
- Van Eck, N. J., & Waltman, L. (2014). Visualizing bibliometric networks. In *Measuring scholarly impact: Methods and practice* (pp. 285–320). Springer.
- Van Eck, N. J., & Waltman, L. (2016). VOSviewer Manual: Version 1.6. 5. *Universiteit Leiden*.
- Xu, C., Zhang, Y., Li, H., & Mao, Z. (2025). AI-Assisted Art Therapy: Enhancing Psychological Recovery in Work-Related Injuries Through Personalized Emotional Support. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 28(9), 623–629.
- Zubala, A., Kennell, N., & Hackett, S. (2021). Art therapy in the digital world: an integrative review of current practice and future directions. *Frontiers in Psychology*, 12, 595536.